



Volume 5 Nomor 1 Januari-Juni 2026  
Web: [jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru](http://jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru)  
ISSN (E): 2961-7715

## Mengenal Makna Tafsir, Takwil dan Terjemah dalam Upaya Memahami Al-Qur'an

**Tutik Haryanti**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia  
[tharyanti.th@gmail.com](mailto:tharyanti.th@gmail.com)

**Kadar M. Yusuf**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia  
[kadarmyusuf@gmail.com](mailto:kadarmyusuf@gmail.com)

### *Abstract*

*The Qur'an is a guide for all mankind which was revealed by Allah SWT to the Prophet Muhammad SAW through the angel Gabriel in Arabic, so to understand its meaning and content we need to understand the meaning of each pronunciation. Therefore, this paper is focused on discussing the meaning of tafsir, takwil and translation, with the aim of knowing and understanding the meaning contained in the verses of the Qur'an comprehensively. From data analysis using the literature review method, it was found that efforts to interpret the verses of the Qur'an must be seen as something that is necessary, in order to position the Qur'an as a guide to life for its people that is appropriate to any condition, situation and wherever appropriate to its time. Therefore, appropriate scientific rules and discipline are needed so that they do not reduce the meaning contained therein.*

**Keywords:** *Interpretation; Takwil; Translate*

### **Abstrak**

Al Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab, sehingga dalam memahami makna dan kandungannya kita memerlukan pemahaman terhadap arti dari setiap lafaznya. Karenanya, makalah ini difokuskan pada pembahasan tentang pengertian tafsir, takwil dan terjemah, dengan tujuan untuk mengetahui

dan memahami makna yang terkandung dalam ayat Al Qur'an secara komprehensif. Dari analisis data melalui metode kajian pustaka, ditemukan bahwa upaya penafsiran terhadap ayat-ayat Al Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang niscaya, demi memposisikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umatnya yang sesuai dengan kondisi, situasi apapun dan dimanapun sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu diperlukan kaidah-kaidah dan disiplin keilmuan yang tepat sehingga tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

**Kata kunci:** Tafsir; Takwil; Terjemah

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang dibacakan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Jibril. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dengan fungsinya sebagai petunjuk. Salah satu hikmah dari penjagaan keaslian dan kesucian Al-Qur'an tersebut adalah agar manusia mampu menjalani kehidupan di dunia ini dengan benar, menurut aturan Sang Pencipta Allah 'azza wa jalla sehingga kemudian selamat dunia dan akhirat (Azizah 2022).

Ayat-ayatnya juga sedemikian rinci, dan penjelasannya sedemikian jelasnya. Kemampuan semua orang dalam memahami lafadz dan ungkapan Al Qur'an tidaklah sama. Oleh karena itu, Al-Qur'an perlu dikenali dengan baik dari berbagai aspek, termasuk isi dan fungsinya dalam kehidupan manusia (Yusuf 2021). Kalangan awam hanya dapat memahami ayat-ayatnya secara umum dan memahami makna-makna yang dahir, tetapi kalangan cendekiawan dan terpelajar akan dapat mengumpulkan dari pandangan makna-makna yang menarik. Dan karenanya ada beberapa ulama menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dipahami.

Al-Qur'an memiliki posisi yang paling penting bagi setiap Muslim sebagai panduan hidup, dan selalu relevan kapan saja dan di mana saja. Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab dan isinya berlaku untuk semua. Pendapat ini didasarkan pada aspek pertama, sedangkan aspek kedua menunjukkan bahwa kemampuan umat Islam dalam memahami bahasa Arab semakin menyusut. Sebelumnya, ada persamaan antara masalah yang dihadapi masyarakat umum dengan persoalan Al-Qur'an yang semakin mendesak.

Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'an terhadap ayat-ayat tertentu harus dipandang samar-samar, dan juga harus dipandang sebagai cara hidup yang mutlak shalih baik untuk kehidupan sehari-hari (sesuai dalam kondisi apapun dan dimanapun) (Imzi 2022). Dalam perjalanannya, pemahaman mendasar sangat penting, sama seperti disiplin ilmu lainnya yang memerlukan pengetahuan dalam bidangnya masing-masing. Tujuannya adalah untuk mendukung pemahaman yang benar dan akurat mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun maknanya dapat bervariasi bagi setiap individu.

Dalam studi Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah penting, yaitu tafsir, takwil, dan terjemahan. Ketiga istilah ini sering dipakai dalam usaha untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi masing-masing memiliki makna, fungsi, dan ruang lingkup yang berbeda. Tafsir berfungsi untuk menjelaskan makna ayat dengan detail berdasarkan aturan bahasa, konteks penurunan ayat, serta riwayat yang terpercaya. Di sisi lain, takwil lebih fokus pada penjelasan makna yang tersembunyi atau lebih dalam, terutama

pada ayat-ayat yang memiliki sifat simbolis atau mutasyabihat. Sementara itu, terjemahan berfungsi untuk mengalihbahasakan makna Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa lain agar lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum (Abdillah, Sayid Hafid Abdillah&Shihab 2025).

Memahami perbedaan serta hubungan antara tafsir, takwil, dan terjemah sangatlah krusial agar tidak terjadi kekeliruan dalam menangkap pesan dari Al-Qur'an. Kekeliruan dalam pemahaman bisa berdampak pada penyimpangan arti dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pengkajian tentang arti tafsir, takwil, dan terjemah menjadi langkah pertama yang penting dalam usaha memahami Al-Qur'an secara menyeluruh dan mendalam (Mustofa, Muhammad Kamalul., Jannah, Chulyatin., Al Faruq 2023)

## **B. Pembahasan**

### **1. Tafsir**

Tafsir menurut bahasa diambil dari kata *fassara-yufassiru* yang berarti menjelaskan, atau dari kata *fasrun* yang berarti membuka, membedah sesuatu yang rumit, secara linguistik tafsir dapat diartikan usaha membedah problem yang rumit untuk bisa dimengerti oleh orang lain. Pada dasarnya pengertian tafsir menurut bahasa tidak lepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan) dan *al-kasyf* (mengungkapkan) (Qattan 2000).

Sementara itu secara istilah, pengertian tafsir banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah 1) menurut al-Jurjani, tafsir adalah menjelaskan makna ayat keadaannya, kisahnya, dan sebab yang karenanya ayat diturunkan, dengan lafaz yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali. 2) Menurut az-Zarkazyi, ialah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat dipahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menjelaskan maksud-maksudnya mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmahnya. 3) menurut al-Kilbyi ialah mensyarahkan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan *nashnya* atau dengan isyaratnya ataupun dengan *najwahnya*. 4) menurut Syeikh Thorir, ialah mensyarahkan lafaz yang sukar difahamkan oleh pendengan dengan uraian yang menjelaskan maksud dengan menyebut *muradhifnya* atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan (petunjuk) (Iqbal 1989).

Berdasar definisi di atas, maka tafsir secara umum dapat diartikan pada penjelasan atau keterangan yang dikemukakan oleh manusia mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya menangkap maksud Allah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Maka menafsirkan Al-Qur'an berarti memberikan banyak komentar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pengertian dan makna yang dapat dijangkau oleh seorang *mufassir* (Yusuf 2021). Sebagai hasilnya, pengertian tafsir adalah sebuah disiplin ilmu yang fokus pada cara untuk memahami secara keseluruhan kata-kata dalam Al-Qur'an, bersama dengan argumen-argumen yang dibacakan, serta berbagai hukum yang ada, baik yang bersifat khusus maupun umum, sistematis, dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan dengan bahasa yang mudah diterima.

Secara umum para ulama telah membagi tafsir menjadi dua bagian yaitu *tafsir bi al-riwayah*, atau disebut juga dengan *tafsir bi al-ma'tsur*, dan *tafsir bi al-dirayah* atau disebut juga dengan *tafsir bi al-ra'y* yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. *Tafsir bi al-riwayah* atau *tafsir bi al-Ma'tsur*; adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersumber dari *nash*, baik *nash* al-Qur'an, sunnah Rasulullah saw, pendapat (*aqwal*) sahabat, ataupun perkataan (*aqwal*) *tabi'in*. Dengan kata lain yang dimaksud dengan *tafsir bi al-ma'tsur* adalah cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, menafsirkan ayat Al Qur'an dengan sunnah, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan perkataan para *tabi'in*.
- b. *Tafsir bi al-dirayah* atau *Tafsir bi al-ra'y*; adalah cara penafsiran *bil ma'qul* atau lebih populer lagi *bir ra'yi* menambahkan fungsi *ijtihad* dalam proses penafsirannya, di samping menggunakan apa yang digunakan oleh *tafsir bil ma'tsur*. Penjelasan-penjelasan bersandikan kepada *ijtihad* dan akal dan berpegang teguh kepada prinsip-prinsip bahasa Arab dan adat-istiadat orang Arab dalam mempergunakan bahasanya (Yusuf 2021). Menurut Manna' Khalil Qaththan menafsirkan al Qur'an dengan akal dan *ijtihad* semata tanpa ada dasar yang sah adalah haram, tidak boleh dilakukan. Menurutnya, cara penafsiran seperti ini dilakukan oleh mayoritas ahli *bid'ah* dan madzhab batil dalam rangka melegitimasi golongannya dengan memelintir ayat-ayat al Qur'an agar sesuai dengan kehendak hawa nafsunya (Qattan 2000).

Tafsir merupakan karya manusia yang selalu diwarnai pikiran, mazhab dan atau disiplin ilmu yang ditekuni oleh mufassirnya, maka buku-buku tafsir memiliki berbagai corak pemikiran dan mazhab. Berikut beberapa corak tafsir menurut Kadar M.Yusuf dalam bukunya Studi Al-Qur'an: 1) *Tafsir shufi*, yaitu suatu karya tafsir yang diwarnai oleh teori atau pemikiran tasawuf baik teoritis maupun praktis. 2) *Tafsir falsafi*, yaitu karya tafsir yang bercorak filsafat. Artinya, dalam menjelaskan makna suatu ayat, *mufassir* mengutip atau merujuk pendapat para filsuf. 3) *Tafsir fiqhi*, yaitu penafsiran Al-Qur'an yang bercorak fiqh. Diantara isi kandungan Al-Qur'an adalah penjelasan tentang hukum, baik ibadah maupun *muamalah*. 4) *Tafsir 'ilmi*, yaitu penafsiran Al-Qur'an yang bercorak ilmu pengetahuan modern, khususnya sains eksakta, dimana penafsirannya mengutip teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. 5) *Tafsir al-adabi wa-ijtima'i*, dengan corak ini para *mufassirnya* mengungkap keindahan dan keagungan Al-Qur'an dari aspek *balaghah*, mukjizat, makna dan tujuannya. Di mana *mufassir* menjelaskan masalah-masalah sosial dalam Al-Qur'an yang dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Yusuf 2021).

Sementara metode tafsir yang digunakan di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Tahlili* (analisis); adalah menafsirkan Al-Qur'an berdasar pada susunan ayat dan surat yang terdapat dalam *mushaf*. Metode ini menganalisis setiap kosakata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, sedangkan aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perinth, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya.
- b. *Muqaran*; berarti perbandingan. Secara istilah, *tafsir muqaran* berarti suatu metode atau teknik menafsirkan Al-Qur'an dengan cara memperbandingkan pendapat seorang *mufassir* satu dengan *mufassir* lainnya. Dalam hal ini ada tiga

bentuk kategori *muqaran*; pertama memperbandingkan ayat dengan ayat lainnya, kedua memperbandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis, dan ketiga memperbandingkan suatu tafsir dengan tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat yang ditetapkan oleh *mufasssir* itu sendiri.

- c. *Ijmali*; merupakan penjelasan maksud ayat Al-Qur'an secara umum dengan tidak merincikannya, atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam suatu ayat. *Tafsir ijmali* biasanya menjelaskan makna ayat secara berurutan, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan *Mushaf Utsmani*.
- d. *Mawdhu'i* (tematik); ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan urutan ayat atau surat yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan pada masalah yang dikaji. *Mufasssir* dalam hal ini menentukan permasalahan yang akan dikaji dan dicari jawabannya dalam Al-Qur'an. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan masalah tersebut dalam beberapa surat

## 2. Takwil

Menurut bahasa ta'wil di ambil dari kata *Awwala-Yuawwilu-Ta'wilan* yang artinya kembali kepada asalnya (Masykur 1992). Kata ta'wil merupakan *mashdar* dari *awwala*, yang berarti *ruju'* (kembali) kepada asal (Yusuf 2021). Adapun *ta'wil* menurut istilah yaitu menegaskan yang dimaksud, dalam hal ini ada dua macam pengertian yaitu: 1) *Ta'wil* adalah menafsirkan kalimat dan menerangkan artinya, baik arti tersebut sama dengan bunyi lahiriah kalimat tersebut ataupun berlawanan. 2) *Ta'wil* adalah esensi dari apa yang dikehendaki oleh suatu kalimat (Azhar, Ruly Syaepul&Sanah 2025). Maka apabila kalimat itu berupa tuntutan, maka *ta'wilnya* adalah esensi dari perbuatan yang dituntut, dan jika berupa rangkaian kalimat berita maka *ta'wilnya* adalah esensi dari suatu yang diberitakan.

Takwil dapat dipahami sebagai proses mengubah lafaz dari makna yang tampak menjadi makna lain yang juga dimiliki oleh lafaz tersebut, selama makna alternatif tersebut sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunah. Dalam konteks ini, kata "takwil" merujuk pada penempatan sesuatu dengan maksud yang jelas, seperti "penjelasan" yang diambil dari sebuah ayat dalam Al-Qur'an. Istilah "lafaz takwil" muncul dalam tiga ayat: Pertama, mengalihkan lafaz dari kemungkinan (predikat) dan diperkuat dengan bukti yang relevan. Kedua, sejalan dengan teks. Ketiga, berarti hakekat yang ditunjukkan dengan kata-kata mereka. Dan para ulama Mutaakhirin lebih cenderung menerapkan pendekatan yang pertama (Drajat 2017).

## 3. Terjemah

Secara lafaz tarjamah dalam bahasa Arab memiliki arti mengalihkan pembicaraan (*kalam*) dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam Kamus Lisan Al Arab yaitu yang dimaksud dengan *turjuman* (dengan menggunakan *dhammah*) atau *tarjuman* (dengan *fathah*) adalah yang menterjemahkan *kalam* (pembicaraan), yaitu memindahkannya dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Al-'Azarqoni 2013). Secara terminologis terjemah adalah mengartikan isi dari sebuah percakapan yang ada dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang berbeda, serta menggunakan bahasa lain (selain bahasa yang pertama), dengan menyertakan semua pengertian dan tujuan yang terkandung di dalamnya (Rubiyanto 2018).

Adapun macam-macam terjemah di antaranya adalah: a) *harfiyah*; mengalihbahasakan sebuah frasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya di mana dalam proses tersebut, struktur, keteraturan, dan arti dari bahasa yang diterjemahkan tetap terjaga dan dilestarikan (Yusuf 2021). Contoh dalam surat Al Isra ayat 29 berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ۝

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”(Q.S.Al Isra/17:29) (Kementerian Agama 2011).

Kalau kita menerjemahkan ayat diatas secara *harfiyah* maka kita tidak akan memahami maksudnya, karena hanya berpatokan kepada makna *harfiyah*nya saja. Oleh karena itu para ulama menetapkan mustahilnya terjemah secara *harfiyah* dan tidak boleh disebut dengan terjemah Al-Qur'an. b) *Tafsiriyah/Ma'nawiyah* yaitu menguraikan sebuah frasa dan arti yang ada dalam suatu bahasa dengan memanfaatkan bahasa lain, tanpa mempertahankan atau merawat struktur serta aturan bahasa aslinya, dan tidak pula menyampaikan seluruh makna yang ingin disampaikan oleh bahasa aslinya.

Jenis penerjemahan ini masih menyertakan teks bahasa sumber dan menggunakan tanda khusus untuk membedakan antara teks Al-Qur'an dan hasil terjemahannya. Menerjemahkan Al-Quran secara hakiki bukan sekadar mengganti bahasa aslinya dengan bahasa lain, melainkan juga mencakup upaya menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa selain Arab pada masa sekarang ini mewajibkan adanya penyesuaian antara bahasa sumber dengan bahasa hasil terjemahan. Jika tafsir Al-Qur'an itu disajikan tanpa menyertakan teks Al-Qur'an yang sebenarnya, ada kekhawatiran bahwa hal itu dapat memicu kebingungan di kalangan masyarakat luas dan bahkan menyebabkan terjadinya penyimpangan dari ajaran yang benar.

Mereka yang memahami bahasa-bahasa tentunya menyadari bahwa penerjemahan secara kata demi kata seperti yang dijelaskan sebelumnya tidak akan dapat dilakukan dengan baik jika konteks dari bahasa asal beserta semua maknanya tetap dipertahankan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik di antara setiap bahasa, terutama dalam urutan elemen-elemen kalimatnya (Qattan 2000).

Secara umum, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam terjemah, baik terjemah *harfiyah* maupun terjemah *tafsiriyah* adalah sebagai berikut: 1) Penerjemah memahami tema yang terdapat dalam kedua bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa terjemahnya; 2) Penerjemah memahami gaya bahasa (*uslub*) dan ciri-ciri khusus atau karakteristik dari kedua bahasa tersebut; 3) Hendaknya dalam terjemahan terpenuhi semua makna dan maksud yang dikehendaki oleh bahasa pertama; 4) Hendaknya bentuk (*sighat*) terjemahan lepas dari bahasa pertama (*ashl*). Seolah-olah tidak ada lagi bahasa pertama melekat dalam bahasa terjemah tersebut (Lubis 2001).

### C. Simpulan

Tafsir, takwil, dan terjemah adalah tiga metode utama untuk memahami Al-Qur'an, meskipun masing-masing memiliki peran dan cakupan yang berbeda. Tafsir bertujuan untuk menjelaskan arti dari ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung dan dalam

konteks yang sesuai, berdasarkan aturan bahasa Arab, latar belakang turunnya ayat (*asbābun nuzūl*), serta sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Takwil memiliki fungsi untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam atau makna batin, terutama pada ayat-ayat yang butuh interpretasi tambahan karena mengandung simbolisme atau bersifat mutasyabihat. Di sisi lain, terjemah berfungsi untuk memudahkan pemahaman terhadap makna Al-Qur'an secara umum dengan menerjemahkan teks Al-Qur'an ke dalam bahasa lain.

Pemahaman yang benar tentang perbedaan antara tafsir, takwil, dan terjemah sangat penting agar umat Islam tidak salah dalam memahami pesan dan maksud dari Al-Qur'an. Dengan menerapkan ketiga pendekatan ini secara seimbang dan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah, pengertian tentang Al-Qur'an dapat menjadi lebih luas, mendalam, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, memahami definisi tafsir, takwil, dan terjemah adalah langkah krusial untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tepat dan berarti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Sayid Hafid Abdillah&Shihab, Muhammad Amins. 2025. "Tafsir, Takwil Dan Tarjamah." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3(1): 905–10.  
<https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi>.
- Al-'Azarqoni, Muhammad 'Abd. 2013. *Manahil Al Irfan Fi Ulum Al Qur'an*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Azhar, Ruly Syaepul&Sanah, Siti. 2025. "Analisis Komparatif Konsep Terjemah, Tafsir, Dan Ta'wil Menurut Abdul Azim Al-Zarqani Dan Manna' Khalil AlQattan: Studi Komparatif Terhadap Pandangan Abdul Azim AlZarqani Dan Manna' Khalil Al-Qathan." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 6(1): 96–106.  
<https://jogoroto.org/>.
- Azizah, Kurnia. 2022. "Al Quran Adalah Kalamullah, Pahami Asal-Usul Dan Artinya Menurut Para Ulama." *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/trending/al-quran-adalah-kalamullah-pahami-asal-usul-dan-artinya-menurut-para-ulama-kl.html> (March 2, 2023).
- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an, Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana.
- Imzi, A. Husnul Hakim. 2022. *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan (Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Qur'an)*. Depok: Yayasan eLSiQ Tabarokarrahan.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin. 1989. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa.
- Kementerian Agama, RI. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag.
- Lubis, Ismail. 2001. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*. Yogyakarta: Tiara Warsana.
- Masykur, Kahar. 1992. *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustofa, Muhammad Kamalul., Jannah, Chulyatin., Al Faruq, Umar. 2023. "Pentingnya Memahami Tafsir, Takwil, Dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran

- Yang Salah Dan Kontroversial.” *Jurnal Madaniyah* 13(1): 111–22.
- Qattan, Manna’ Khalil al. 2000. *Mabahis Fi ’Ulum Al Qur’an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rubiyanto, Yayan. 2018. “Strategi Pembelajaran Di Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yusuf, Kadar M. 2021. *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*. Jakarta: AMZAH.